

Pemberdayaan “Ruang Imajinasi” Sebagai Fasilitas Penguatan Literasi Masyarakat dalam Masa Pandemi Covid-19

Empowerment of "Imagination Space" as a Facility for Strengthening Public Literacy in the Covid-19 Pandemic Period

^{1*)}Rachmawati, ²⁾Rizki Amalia, ³⁾Ihza Abhirawa Yudha, ⁴⁾Hafidh Amrullah,
⁵⁾Rita Dwi Nurmaharani

¹⁾Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial

²⁾Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial

³⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra

⁴⁾Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik

⁵⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang 65145

*email: rchm3112@gmail.com

DOI:

10.30595/jppm.v6i2.7900

Histori Artikel:

Diajukan:

19/07/2020

Diterima:

08/08/2022

Diterbitkan:

13/09/2022

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 secara global membawa berbagai dampak perubahan sistem dalam berbagai sektor di kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan salah satu sektor terdampak yang harus menyesuaikan dengan kondisi pandemi dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring atau mengikuti protokol kesehatan selama masa pandemic COVID19. Selama masa pembelajaran daring siswa dituntut untuk menentukan sumber belajar secara mandiri, sehingga siswa membutuhkan literasi yang memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar. Menanggapi permasalahan tersebut diperlukan fasilitas perpustakaan yang dapat dijangkau masyarakat dengan mudah. “Ruang Imajinasi” menjadi solusi atas kebutuhan literasi masyarakat di Desa Sempalwadak. Program pemberdayaan dilaksanakan dengan metode pendampingan Participatory Rural Appraisal (PRA) yakni masyarakat atau komunitas sebagai pelaku sedangkan peneliti sebagai orang luar berperan sebagai fasilitator dan saling bekerja sama untuk bertukar pikiran dan pengalaman dalam melaksanakan pemberdayaan. Mitra dalam program pemberdayaan ini adalah pemerintah desa dan masyarakat Desa Sempalwadak. Hasil yang didapatkan dalam program pemberdayaan ini adalah terciptanya fasilitas pustaka desa yang mencakup penyediaan layanan pendidikan, layanan informasi, layanan penerangan, serta layanan rekreasi di Desa Sempalwadak.

Kata kunci: Pandemic Virus Corona; Literasi; Perpustakaan Desa

ABSTRACT

The global COVID-19 pandemic brought various impacts of system changes in various sectors of daily life. Education is one of the affected sectors that must adapt to pandemic conditions where learning activities are carried out online or follow health protocols during the COVID19 pandemic. During the online learning period students are required to determine learning resources independently, so students need adequate literacy to carry out learning activities. Responding to the problem, library facilities are needed that can be easily accessed by the community. “Imagination Room” is the solution to the needs of community literacy in Sempalwadak Village. The empowerment program is carried out using the Participatory Rural Appraisal (PRA) mentoring method that is the people or community as actors while the researcher as an outsider acts as a facilitator and works together to exchange ideas and experiences in implementing empowerment. Partners in the empowerment program are the

village government and the people of Sempalwadak Village. The results obtained in this empowerment program are the creation of village library facilities which includes the provision of educational services, information services, information services, and recreation services in Sempalwadak Village.

Keywords: *Pandemy of Corona Virus; Litteration; Village Library*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 secara global telah memberikan dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat. Tingginya angka penyebaran COVID-19 serta resiko kesehatan yang ditimbulkan pada jangka panjang memicu kepanikan sosial masyarakat. Berbagai negara di dunia menerapkan kebijakan *lockdown* dan mengkampanyekan gerakan *physical distancing* untuk mengatasi penyebaran virus corona. Gerakan untuk mengisolasi diri dari penyebaran virus tersebut bertujuan untuk memutus rantai penularan virus melalui pembatasan kontak fisik secara massal. Indonesia sebagai salah satu negara yang terkena dampak pandemi COVID-19 secara global juga mulai menerapkan gerakan *physical distancing*. Beberapa pemerintah daerah di Indonesia berupaya menekan angka penyebaran virus corona dengan berbagai kebijakan yang menegaskan masyarakat untuk beraktifitas di rumah selama periode darurat bencana pandemi COVID-19 tersebut.

Dalam menyikapi pandemi COVID-19, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Indonesia juga mengeluarkan kebijakan berupa surat edaran no.36962/MPK.A/HK/2020 perihal pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *corona virus disease* (COVID-19). Dalam surat edaran tersebut ditekankan bahwa pembelajaran dapat dilakukan secara daring dalam bentuk *video conference*, *digital documents*, dan sarana daring lainnya. Dalam hal ini pemerintah juga memfasilitasi beberapa akses sarana pembelajaran daring gratis untuk memudahkan proses pembelajaran jarak jauh.

Dalam konsep pembelajaran jarak jauh melalui daring, kemandirian belajar siswa menjadi poin penting untuk mendukung keberhasilan program tersebut (Tahar & Enceng, 2006). Konsep pembelajaran autentik kurikulum 2013 sesuai untuk diterapkan dalam

pembelajaran jarak jauh melalui daring, model pembelajaran diarahkan pada model autentik dimana peserta didik dikondisikan untuk menggali, mendiskusikan, dan membangun konsep-konsep beserta keterkaitannya secara mandiri. Pada model autentik objek pembelajaran juga ditarik pada lingkungan terdekat peserta didik, sehingga memudahkan proses belajar mandiri. Dalam konteks kurikulum 2013, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran untuk mengarahkan siswa membangun pengetahuannya.

Dalam proses pembelajaran jarak jauh, dibutuhkan pemenuhan literasi siswa sebagai sumber belajar. Keterbatasan hubungan guru dan siswa dengan komunikasi melalui daring mendorong siswa untuk menggali pengetahuan dan sumber belajarnya sendiri, sehingga guru sepenuhnya menjadi fasilitator dengan pengawasan yang terbatas. Kemampuan seperti daya serap bacaan dapat mengasah keterampilan siswa dalam berpikir untuk menggali makna yang terkandung dan membangun skema pengetahuannya. Selain penguasaan pengetahuan yang rendah, siswa dengan daya serap rendah akan cenderung sulit membedakan sumber pengetahuan yang baik (ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya) dengan sumber yang buruk. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penguasaan dan pemenuhan kebutuhan literasi dalam proses pembelajaran jarak jauh.

Beberapa penelitian mengenai pendidikan literasi di Indonesia telah dilakukan. Kondisi pendidikan literasi di Indonesia mulai ditingkatkan di setiap jenjangnya, pada tingkat sekolah dasar pendidikan literasi dilakukan dengan mewajibkan siswa untuk membaca dan menulis sebagai kegiatan belajar mandiri, sedangkan pada sekolah menengah aktifitas peningkatan literasi yang dilakukan hampir sama yakni kegiatan membaca dan menulis namun dengan

porsi bacaan dan batasan waktu yang lebih jelas (Ngurah Suragangga, 2017). Menumbuhkan kemampuan penguasaan literasi pada sekolah menengah dapat dilakukan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis multiliterasi, kegiatan tersebut secara efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan bacaan serta mengkomunikasikan pemikiran yang didapat dari kegiatan membaca (Nopilda & Kristiawan, 2018). Dengan model tersebut pendidikan literasi dapat dilakukan secara berkelanjutan dan diterapkan sepanjang hayat. Pada era digital, kurikulum mengenai literasi media penting untuk diterapkan sebagai bekal yang bersifat antisipatif dan kritis atas masifnya produksi informasi (Ainiyah, 2017). Perpustakaan sebagai sarana penyedia literasi di Lembaga pendidikan perlu untuk menggunakan berbagai model literasi untuk mendukung berbagai upaya peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan literasi (Pattah, 2014). Literasi merupakan kemampuan yang dapat diperoleh dari dunia pendidikan maupun dari kehidupan sehari-hari, pemaknaan literasi juga dapat diperluas sebagai kemampuan untuk manusia untuk berinteraksi dengan objek sesuai konteksnya (Yusup & Saepudin, 2017).

Merujuk pada kondisi literasi serta keberagaman keadaan budaya dan geografis di Indonesia, solusi yang tepat untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan dan literasi di masa pandemi adalah pengadaan ruang baca dan belajar di desa sebagai lembaga terdekat yang dapat dijangkau masyarakat. Dinamika perubahan sosial baik dalam lingkup makro maupun mikro yang tidak dapat diprediksi mendorong peningkatan pembangunan fasilitas publik di tingkat lokal. Pustaka desa merupakan salah satu fasilitas publik yang dibutuhkan masyarakat. Pustaka desa memiliki fungsi sebagai penyedia sarana dan media belajar masyarakat serta fasilitas penunjang dan pendukung pendidikan masyarakat (Darmono, 2015).

Desa Sempalwadak merupakan salah satu desa dengan luas wilayah terkecil di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi

pemerintah desa untuk melingkupi kebutuhan pembangunan dan akses pelayanan publik dengan lebih mudah. Pembangunan fasilitas publik di Desa Sempalwadak seperti fasilitas administrasi, fasilitas kesehatan, fasilitas keagamaan, serta fasilitas pendidikan seperti lembaga pendidikan formal sudah relatif terpenuhi, namun fasilitas pustaka untuk memenuhi kebutuhan literasi masyarakat desa masih belum diwujudkan. Pemenuhan tersebut merujuk pada terbatasnya wilayah geografis serta mobilisasi penduduk di Desa Sempalwadak.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menawarkan solusi pemenuhan kebutuhan literasi selama masa pelaksanaan pembelajaran daring akibat COVID-19 serta mengembangkan ruang baca dan belajar sebagai fasilitas pustaka di Desa Sempalwadak. Peneliti bermaksud untuk mewadahi dan meningkatkan kebutuhan literasi siswa di setiap jenjang pendidikan pada kondisi darurat bencana yang terjadi di Indonesia. Peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi praktik pendidikan di Indonesia agar lebih sigap dalam menghadapi berbagai kondisi.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode difusi dan mediasi untuk membantu masyarakat mengentaskan permasalahan sosial yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah ketidaksiapan fasilitas pendidikan dan pemenuhan kebutuhan literasi dalam penyelenggaraan pembelajaran daring selama pandemic COVID-19 di Desa Sempalwadak. Metode mediasi diterapkan untuk membantu masyarakat menganalisa serta memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan metode difusi diterapkan dengan pengadaan “Ruang Imajinasi” sebagai ruang baca dan belajar sebagai bantuan pembangunan fasilitas kepastakaan desa.

Model pemberdayaan yang digunakan adalah model empowering yakni memberikan penguatan pada potensi yang telah dimiliki masyarakat, melalui langkah pemberdayaan yang nyata menyangkut penyediaan input yang membuka peluang masyarakat untuk semakin

berdaya. Metode pendampingan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yakni masyarakat atau komunitas sebagai pelaku sedangkan peneliti sebagai orang luar berperan sebagai fasilitator dan saling bekerja sama untuk bertukar pikiran dan pengalaman dalam melaksanakan pemberdayaan (Noor, 2011). Pelaksanaan pemberdayaan dilakukan secara bertahap mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi.

Mitra yang dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan ini mencakup pemerintah Desa Sempalwadak sebagai aktor yang bekerjasama dalam proses pelaksanaan pemberdayaan, serta para siswa dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak dan sekolah dasar sebagai masyarakat sasaran pemberdayaan. Penetapan mitra pemerintah desa dipilih berdasarkan kebutuhan desa atas penyediaan fasilitas pustaka, sedangkan pemilihan masyarakat sasaran ditetapkan berdasarkan jenjang pendidikan siswa yang membutuhkan bimbingan dalam menentukan literasi selama pelaksanaan pembelajaran daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengadaan “Ruang Imajinasi” dilaksanakan di Desa Sempalwadak, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Program tersebut diselenggarakan di Ponkesdes Desa Sempalwadak dengan melibatkan 24 anak yang berasal dari desa setempat. Pemilihan peserta dalam keikutsertaan program tersebut didasarkan pada protokol kesehatan selama pandemi COVID-19. Pendirian “Ruang Imajinasi” bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan literasi serta ruang untuk berkreasi dan berkarya masyarakat Desa Sempalwadak.

Pelaksanaan program pemberdayaan pendirian “Ruang Imajinasi” di Desa Sempalwadak, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang diawali dengan koordinasi dengan pemerintah desa mengenai kondisi serta kebutuhan fasilitas pendidikan di desa. Melalui proses koordinasi tersebut peneliti berperan sebagai fasilitator pemerintah desa dalam merancang pendirian “Ruang Imajinasi” yang akan digunakan sebagai fasilitas kepustakaan desa. Berdasarkan tahap

koordinasi tersebut, ditetapkan lokasi yang tepat untuk mendirikan “Ruang Imajinasi” yakni bertempat di Ponkesdes Desa Sempalwadak. Penetapan lokasi tersebut berdasarkan efektivitas penggunaan ruang yang digunakan masyarakat untuk penyelenggaraan acara rutin seperti posyandu balita, remaja dan lansia, serta acara warga lainnya. Lokasi yang ditetapkan juga cukup strategis karena berdekatan dengan Lapangan Desa Sempalwadak, dimana lapangan tersebut merupakan area yang sering digunakan masyarakat untuk beraktivitas sehingga masyarakat lebih mudah mengakses fasilitas yang disediakan “Ruang Imajinasi” tersebut.

Langkah selanjutnya dilakukan dengan merancang konsep “Ruang Imajinasi”. Perancangan konsep “Ruang Imajinasi” disesuaikan dengan 4 pilar pelayanan yang terdapat pada perputakaan desa yakni layanan pendidikan, layanan informasi, layanan penerangan, serta layanan rekreasi (Darmono, 2015). Layanan pendidikan dirancang dengan penyediaan bahan literasi seperti buku pengetahuan untuk berbagai jenjang pendidikan. Layanan informasi dirancang dengan penyediaan berbagai macam koleksi buku informatif untuk membuka cakrawala pengetahuan masyarakat. Layanan penerangan dirancang dengan efektivitas penempatan lokasi pendirian “Ruang Imajinasi” yakni Ponkesdes yang sering digunakan untuk penyelenggaraan penyuluhan maupun sosialisasi di Desa Sempalwadak. Layanan rekreasi dirancang dengan penataan ruang yang nyaman dan kondusif serta penyediaan berbagai buku fiksi untuk memenuhi koleksi literasi rekreasi masyarakat. Dalam memenuhi layanan rekreasi, peneliti juga menyediakan beberapa fasilitas masyarakat untuk berkarya dengan menggambar dan melukis.

Langkah selanjutnya dilakukan dengan mempersiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk mendirikan “Ruang Imajinasi”. Dalam proses ini peneliti bekerjasama dengan organisasi pemuda desa yakni Karang Taruna Desa Sempalwadak. Bentuk kerjasama dilakukan untuk menggali donasi buku sebagai bahan koleksi literasi di “Ruang Imajinasi”. Melalui kegiatan

penggalangan donasi tersebut, peneliti terlebih dahulu berkoordinasi dengan karang taruna Desa Sempalwadak untuk menentukan sistem pengelolaan donasi. Selanjutnya peneliti bersama karang taruna membuat poster sebagai media informasi penggalangan donasi. Poster kemudian disebarluaskan melalui unggahan sosial media milik tim peneliti sekaligus Karang Taruna Desa Sempalwadak. Platform yang digunakan untuk menginformasikan penggalangan donasi tersebut adalah aplikasi *whatsapp* dan *Instagram*. Sasaran dalam penggalangan donasi tersebut ditujukan untuk masyarakat luas baik di daerah Malang Raya maupun di luar daerah Malang Raya. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi ajang untuk mengkampanyekan peningkatan kepedulian dan urgensi kebutuhan literasi masyarakat desa. Donasi buku yang didapatkan kemudian dikumpulkan dan disimpan di Ponkesdes Desa Sempalwadak.

Penyediaan peralatan dan bahan lain non buku yang dibutuhkan untuk mendirikan “Ruang Imajinasi” juga dipersiapkan pada tahap ini. Berbagai alat dan bahan tersebut mencakup rak buku, berbagai alat tulis, alat melukis, meja, serta papan hias untuk melengkapi “Ruang Imajinasi”. Bahan lain yang dipersiapkan untuk pendirian “Ruang Imajinasi” adalah pembuatan logo dan label penanda untuk koleksi buku. Semua alat dan bahan dikumpulkan di Ponkesdes untuk kemudian ditindaklanjuti pada proses penataan “Ruang Imajinasi”.

Kegiatan dilanjutkan dengan proses penataan “Ruang Imajinasi”. Kegiatan diawali dengan melakukan pengaturan tata letak seperti penentuan posisi rak dan meja dengan mempertimbangkan kemudahan mobilisasi masyarakat dalam ruang tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan mengkategorisasikan koleksi buku sesuai dengan jenis dan genre yang sama. Setelah proses kategorisasi tersebut seluruh buku kemudian diberikan label untuk menandakan identitas kepemilikan buku di “Ruang Imajinasi” Desa Sempalwadak. Tahap penataan “Ruang Imajinasi” Desa Sempalwadak diakhiri dengan penataan buku yang telah dikategorisasi dalam rak dan

pemasangan papan hias sebagai pelengkap estetika di “Ruang Imajinasi”.

Tahap selanjutnya yakni orientasi masyarakat dalam penggunaan layanan di “Ruang Imajinasi” dilakukan dengan melibatkan 24 anak dari Desa Sempalwadak. Kegiatan orientasi dilakukan dengan pengenalan masyarakat atas dibukanya fasilitas pustaka di Desa Sempalwadak. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan pada masa pandemic COVID-19. Mitra yang dilibatkan merupakan siswa taman kanak-kanak dan sekolah dasar di Desa Sempalwadak yang belum memiliki kemandirian belajar sepenuhnya sehingga masih diperlukan pembimbingan untuk mengenal berbagai jenis literasi di “Ruang Imajinasi”. Selain kegiatan pengenalan fasilitas di “Ruang Imajinasi” kegiatan juga dilakukan dengan mengadakan lomba seni bagi siswa sekolah dasar dengan kategori lomba menggambar, melukis, dan mewarnai. Lomba tersebut menjadi agenda orientasi masyarakat pada layanan rekreasi dan pendidikan di “Ruang Imajinasi” Desa Sempalwadak.

Kegiatan pemberdayaan diakhiri dengan tahap evaluasi. Pada tahap ini tim peneliti mengevaluasi pelaksanaan pemberdayaan mulai dari kegiatan perencanaan hingga tahap pelaksanaan. Kegiatan ini bertujuan untuk merefleksi pengetahuan dan praktik tim peneliti dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan.

SIMPULAN

Penyediaan fasilitas pustaka di desa merupakan bentuk pembangunan yang diperlukan untuk memberdayakan pengetahuan masyarakat. Pemenuhan fasilitas publik yang mudah diakses masyarakat diperlukan dalam menghadapi dinamika perubahan sosial yang tidak dapat diprediksi. “Ruang Imajinasi” menjadi salah satu solusi atas pemenuhan kebutuhan masyarakat atas layanan pendidikan, layanan informasi, layanan penerangan, serta layanan rekreasi di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N. (2017). *Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi*

- dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.63>
- Darmono. (2015). *Layanan Perpustakaan Desa untuk Menumbukan Kegemaran Membaca Masyarakat*.
- Ngurah Suragangga, I. M. (2017). MENDIDIK LEWAT LITERASI UNTUK PENDIDIKAN BERKUALITAS. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Noor, M. (2011). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *CIVIS*, 1(2/Juli). <https://doi.org/10.26877/civis.v1i2/Juli.591>
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216–231. [http://files/115/\[No title found\].pdf](http://files/115/[No title found].pdf)
- Pattah, S. H. (2014). LITERASI INFORMASI: PENINGKATAN KOMPETENSI INFORMASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Khazanah Al-Hikmah*, 2(2). <http://files/124/Pattah - 2014 - LITERASI INFORMASI PENINGKATAN KOMPETENSI INFORMA.pdf>
- Tahar, I., & Enceng. (2006). HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PADA PENDIDIKAN JARAK JAUH. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7(2), 91–101. <http://files/106/Tahar - 2006 - HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PAD.pdf>
- Yusup, P. M., & Saepudin, E. (2017). PRAKTIK LITERASI INFORMASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 5(1), 79–94. <http://files/123/Yusup and Saepudin - 2017 - PRAKTIK LITERASI INFORMASI DALAM PROSES>